



## **Pelatihan Akuntansi Biaya Produksi Untuk Usaha Makanan Ringan Rumahan Berbasis Komunitas Di Kelurahan Olak Kemang**

**Muhammad Ridwan<sup>1</sup>, Ratih Kusumastuti<sup>2</sup>, Misni Erwati<sup>3</sup>, Lutfi<sup>4</sup>, Nyimas Dian Maisyarah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> *Universitas Jambi, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Ratih Kusumastuti

**E-mail:** [ratihkusumastuti@unja.ac.id](mailto:ratihkusumastuti@unja.ac.id)

### **Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pada usaha camilan rumahan di Kelurahan Olak Kemang melalui pelatihan akuntansi biaya produksi dengan pendekatan berbasis komunitas. Banyak pelaku usaha mikro dan kecil masih mengandalkan metode tradisional dan tidak terstruktur dalam menghitung biaya produksi, sehingga menyebabkan ketidakakuratan dalam penetapan harga jual, penurunan daya saing, serta margin keuntungan yang terbatas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program ini memberikan sesi pelatihan, pendampingan, dan latihan praktis mengenai konsep dasar klasifikasi biaya, perhitungan penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, alokasi overhead, dan penentuan harga pokok produksi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif untuk memastikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara mencatat, menghitung, dan menganalisis biaya produksi secara sistematis, yang berdampak pada peningkatan akurasi penetapan harga serta meningkatnya kesadaran terhadap pengendalian biaya. Selain itu, program ini memperkuat kolaborasi antar pelaku usaha berbasis komunitas, sehingga tercipta sistem dukungan yang mendorong berbagi pengetahuan dan pemecahan masalah secara kolektif. Dengan meningkatkan kompetensi individu dan jejaring komunitas, inisiatif ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas usaha, tetapi juga mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi lokal dalam jangka panjang.

**Kata kunci** - akuntansi biaya produksi, usaha camilan rumahan, pelatihan berbasis komunitas, manajemen keuangan, pembangunan ekonomi lokal

### **Abstract**

This community service program was designed to improve the financial management capacity of home-based snack businesses in Olak Kemang Village through training in production cost accounting with a community-based approach. Many of these micro and small enterprises still rely on traditional and unstructured methods in calculating production costs, resulting in inaccurate product pricing, reduced competitiveness, and limited profit margins. To address this problem, the program provided training sessions, mentoring, and practical exercises on basic concepts of cost classification, calculation of raw material usage, labor costs, overhead allocation, and determination of cost of goods sold. The implementation was carried out in a participatory manner to ensure that the knowledge and skills gained could be directly applied to daily business activities. The results indicate that participants acquired a better understanding of how to record, calculate, and analyze production costs systematically, which led to improved accuracy in pricing and greater awareness of cost control. In addition, the program strengthened collaboration among community-based business actors, creating a support system that fosters knowledge sharing and collective problem solving. By enhancing both individual competence and

*community networks, this initiative not only contributes to improving business efficiency and profitability but also supports the long-term sustainability of local economic development.*

**Keywords** - production cost accounting, home-based snack businesses, community-based training, financial management, local economic development

## PENDAHULUAN

Kelurahan Olak Kemang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang dinamis dengan dominasi aktivitas ekonomi rumah tangga. Berdasarkan observasi awal dan data dari kelurahan, sebagian besar penduduk di wilayah ini, terutama ibu rumah tangga dan perempuan usia produktif, terlibat dalam kegiatan usaha rumahan, khususnya di sektor makanan ringan. Usaha ini berkembang dalam bentuk kelompok kecil berbasis komunitas, seperti kelompok pengajian, ibu PKK, dan karang taruna yang memproduksi aneka kue basah, keripik, makanan ringan kemasan, dan jajanan pasar. Namun, meskipun jumlah dan ragam usaha makanan ringan di Olak Kemang cukup banyak dan potensinya tinggi secara ekonomi, hampir seluruh pelaku usaha belum memiliki pemahaman yang baik mengenai perhitungan biaya produksi. Mereka menjalankan usaha secara konvensional tanpa memisahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, maupun biaya overhead lainnya. Penetapan harga jual masih dilakukan berdasarkan kebiasaan pasar atau sekadar meniru pesaing, bukan berdasarkan analisis biaya yang benar. Akibatnya, banyak usaha mengalami ketidakpastian keuntungan dan sulit berkembang, bahkan tidak mengetahui apakah usaha mereka benar-benar menghasilkan laba atau tidak.

Kondisi eksisting menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan yang memadai. Mereka tidak menyusun laporan biaya produksi per satuan produk, tidak menghitung titik impas (break-even point), serta belum memahami konsep margin kontribusi dan efisiensi biaya. Di sisi hulu, bahan baku diperoleh dari pasar lokal dalam jumlah kecil dan tidak seragam. Proses produksi dilakukan secara manual di rumah masing-masing, dengan pembagian peran yang tidak terstruktur. Sementara di sisi hilir, produk dijual ke tetangga, titip ke warung sekitar, atau dipasarkan melalui media sosial tanpa perencanaan distribusi yang berkelanjutan. Permintaan produk sebenarnya tinggi, terutama saat momen hari besar seperti Ramadhan atau hajatan, namun skala produksi terbatas dan pengelolaan keuangan masih minim.

Permasalahan inilah yang mendorong perlunya intervensi melalui pelatihan akuntansi biaya produksi yang disesuaikan dengan konteks usaha rumahan berbasis komunitas. Pelatihan ini akan fokus pada pemahaman konsep dasar akuntansi biaya seperti klasifikasi biaya, penentuan harga pokok produksi, perhitungan harga jual rasional, serta penyusunan laporan biaya sederhana. Selain itu, peserta akan didampingi untuk menyusun template pencatatan yang aplikatif dan mudah digunakan, baik secara manual maupun digital (Google Sheets).

Program pengabdian ini ditujukan kepada komunitas pelaku usaha makanan ringan di Kelurahan Olak Kemang yang tergabung dalam kelompok masyarakat seperti ibu PKK, pengajian, dan wirausaha muda. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, simulasi, pendampingan, serta praktik langsung dalam menghitung biaya produksi dari produk mereka masing-masing. Pendekatan partisipatif akan digunakan untuk memastikan materi pelatihan sesuai kebutuhan dan dapat langsung diterapkan.

## HASIL ANALISIS KONDISI EKSISTING MITRA

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan Akuntansi Biaya Produksi untuk Usaha Makanan Ringan Rumahan Berbasis Komunitas di Kelurahan Olak Kemang" diawali dengan pemetaan dan analisis kondisi eksisting mitra sebagai dasar penyusunan strategi pelaksanaan program. Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok usaha makanan ringan rumahan berbasis komunitas di Kelurahan Olak Kemang, yang terdiri atas beberapa pelaku

usaha mikro yang bergerak di bidang produksi keripik pisang, kue kering, serta aneka makanan ringan lainnya.

Secara umum, kondisi eksisting usaha mitra menunjukkan bahwa kegiatan produksi sudah berjalan cukup lama, sebagian besar sejak 5–10 tahun terakhir, dengan skala usaha yang masih bersifat rumah tangga. Usaha dijalankan secara mandiri oleh pemilik dengan bantuan anggota keluarga dan sebagian kecil tenaga kerja tambahan dari lingkungan sekitar. Produk yang dihasilkan sudah dikenal oleh masyarakat setempat, bahkan sebagian sudah dipasarkan ke warung-warung, pasar tradisional, hingga secara terbatas melalui media sosial. Namun demikian, terdapat sejumlah aspek penting yang masih menjadi kelemahan dalam pengelolaan usaha, terutama terkait dengan pencatatan biaya produksi dan manajemen keuangan.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa sebagian besar mitra belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pencatatan akuntansi, khususnya akuntansi biaya produksi. Biaya bahan baku, tenaga kerja, serta overhead sering kali tidak dihitung secara rinci. Pencatatan hanya sebatas pada pengeluaran harian dan pemasukan dari hasil penjualan, tanpa dilakukan pengelompokan biaya maupun perhitungan harga pokok produksi (HPP). Akibatnya, penetapan harga jual produk masih dilakukan secara sederhana, hanya berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar, tanpa memperhitungkan margin keuntungan yang wajar. Kondisi ini berpotensi mengurangi tingkat efisiensi usaha, bahkan menimbulkan risiko kerugian jika harga bahan baku naik secara tiba-tiba.

Selain itu, aspek manajemen keuangan juga masih bersifat campuran antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan menilai secara pasti seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh usaha makanan ringan yang dijalankan. Dari sisi pemasaran, sebagian mitra sudah memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook, namun masih terbatas dalam strategi promosi maupun pengemasan produk yang lebih menarik.

Dari hasil analisis SWOT, diperoleh gambaran kondisi eksisting mitra sebagai berikut:

- Kekuatan (Strengths): Produk makanan ringan memiliki cita rasa khas, sudah dikenal oleh masyarakat sekitar, menggunakan bahan baku lokal yang mudah diperoleh, serta memiliki loyalitas pelanggan tetap.
- Kelemahan (Weaknesses): Belum adanya pencatatan akuntansi biaya produksi, penetapan harga yang tidak berbasis perhitungan HPP, keterbatasan pemahaman manajemen keuangan, serta kapasitas produksi yang masih kecil.
- Peluang (Opportunities): Permintaan pasar terhadap makanan ringan terus meningkat, potensi pengembangan pasar melalui digitalisasi dan e-commerce, serta dukungan dari pemerintah daerah dalam pemberdayaan UMKM.
- Ancaman (Threats): Persaingan dengan produk makanan ringan dari pabrikan besar maupun UMKM lain, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan modal usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, mitra memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang, namun memerlukan pendampingan intensif terutama dalam aspek pencatatan akuntansi biaya produksi. Dengan adanya pelatihan akuntansi biaya produksi, diharapkan para pelaku usaha mampu melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat, menetapkan harga jual produk secara tepat, serta memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Hal ini akan menjadi fondasi penting untuk meningkatkan daya saing usaha, memperluas pangsa pasar, serta pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Olak Kemang.

## **TUJUAN DAN MANFAAT**

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan dan pelatihan kepada pelaku usaha makanan ringan rumahan berbasis komunitas di Kelurahan Olak Kemang agar

memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam pengelolaan akuntansi biaya produksi. Secara rinci, tujuan kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai konsep dasar akuntansi biaya produksi, termasuk klasifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead.
2. Memberikan keterampilan praktis kepada pelaku usaha untuk melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis menggunakan metode sederhana yang sesuai dengan karakteristik usaha rumahan.
3. Membantu pelaku usaha menghitung harga pokok produksi (HPP) dengan tepat sebagai dasar penetapan harga jual produk yang lebih rasional dan kompetitif.
4. Mendorong pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi sehingga mitra dapat mengetahui keuntungan riil yang diperoleh dari kegiatan usaha.
5. Meningkatkan kapasitas manajemen usaha mitra melalui penguatan pencatatan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha, penyusunan laporan sederhana, maupun pengajuan akses permodalan.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat nyata baik bagi mitra, masyarakat, maupun perguruan tinggi. Manfaat tersebut meliputi:

1. Bagi Mitra Usaha:
  - Mendapatkan keterampilan dalam melakukan pencatatan biaya produksi dan perhitungan harga pokok produksi.
  - Meningkatkan kemampuan manajerial dalam mengelola usaha makanan ringan berbasis komunitas.
  - Memiliki dasar pencatatan keuangan yang lebih rapi untuk memantau perkembangan usaha dan keuntungan yang diperoleh.
  - Lebih siap dalam menghadapi persaingan pasar dengan penetapan harga yang wajar dan kompetitif.
2. Bagi Masyarakat Kelurahan Olak Kemang:
  - Terbuka peluang peningkatan kesejahteraan melalui berkembangnya usaha makanan ringan yang lebih tertata dan berkelanjutan.
  - Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan bagi usaha mikro sehingga dapat menjadi contoh bagi pelaku UMKM lain.
  - Terciptanya lapangan kerja tambahan melalui peningkatan kapasitas usaha mitra.
3. Bagi Perguruan Tinggi:
  - Memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat melalui implementasi ilmu akuntansi biaya produksi.
  - Menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus praktik pengabdian di lapangan.
  - Menghasilkan luaran berupa publikasi, artikel ilmiah, serta model pendampingan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Dengan tercapainya tujuan dan manfaat tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM makanan ringan rumahan di Kelurahan Olak Kemang, sekaligus mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi lokal berbasis komunitas.

## **PERMASALAHAN DAN SOLUSI**

Masyarakat di Kelurahan Olak Kemang, khususnya pelaku usaha makanan ringan berbasis rumah tangga, merupakan kelompok yang produktif secara ekonomi dan memiliki potensi besar untuk berkembang. Usaha ini umumnya dijalankan oleh ibu rumah tangga, pemuda, dan komunitas warga (seperti kelompok PKK atau pengajian) yang memproduksi berbagai makanan ringan seperti keripik pisang, kue kering, kue basah, dan camilan tradisional. Meskipun memiliki produk yang digemari pasar, para pelaku usaha ini masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usahanya,

terutama dalam aspek produksi dan manajemen usaha, yang merupakan dua bidang utama yang menjadi prioritas intervensi dalam kegiatan ini.

#### 1. Permasalahan Bidang Produksi (Hulu Usaha)

Pada aspek produksi, sebagian besar usaha makanan ringan di Kelurahan Olak Kemang masih dilakukan secara manual, berbasis rumah tangga, dan tidak memiliki sistem perhitungan biaya produksi yang baik. Proses produksi dilakukan tanpa pencatatan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan. Sebagai contoh, dalam memproduksi 100 bungkus keripik, pelaku usaha hanya mencatat biaya total belanja di pasar, tanpa mengalokasikan biaya per unit, tenaga kerja, dan depresiasi alat produksi. Hal ini menyebabkan pelaku usaha tidak mengetahui secara pasti berapa harga pokok produksi (HPP) dari setiap produk yang dihasilkan.

Akibatnya, harga jual sering ditetapkan berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa analisis untung-rugi. Beberapa pelaku usaha bahkan menjual produknya dengan harga yang terlalu murah karena ingin bersaing, tanpa menyadari bahwa mereka sedang merugi. Kurangnya pemahaman terhadap struktur biaya produksi membuat usaha sulit berkembang dan rawan berhenti saat terjadi kenaikan harga bahan baku atau penurunan permintaan.

#### 2. Permasalahan Bidang Manajemen Usaha (Hilir Usaha)

Selain aspek produksi, permasalahan serius juga terjadi dalam bidang manajemen usaha. Sebagian besar pelaku usaha belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan, baik untuk transaksi penjualan, pembelian, maupun pengeluaran usaha lainnya. Tidak ada pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga pelaku usaha tidak bisa memantau performa keuangan usahanya secara obyektif.

Lebih jauh lagi, mereka belum memiliki laporan usaha dasar seperti laporan laba rugi, arus kas, atau laporan stok bahan baku dan barang jadi. Kurangnya pencatatan juga menyulitkan pelaku usaha untuk melakukan evaluasi usaha secara berkala. Selain itu, tidak adanya data yang rapi dan terstruktur juga menjadi hambatan ketika pelaku usaha ingin mengakses bantuan modal dari pemerintah atau lembaga keuangan, karena mereka tidak dapat menunjukkan profil usaha yang layak.

Kedua aspek permasalahan tersebut—produksi dan manajemen—saling berkaitan erat dan menjadi akar permasalahan stagnasi usaha rumahan di wilayah ini. Tanpa sistem biaya produksi yang jelas, manajemen keuangan tidak dapat disusun dengan baik, dan usaha tidak dapat dievaluasi maupun dikembangkan secara berkelanjutan.

### Spesifikasi Masalah

Permasalahan ini bersifat struktural dan menyeluruh. Meskipun produk makanan ringan yang dihasilkan berkualitas dan memiliki pasar, namun tanpa kemampuan untuk menghitung biaya produksi secara akurat dan mengelola usaha secara efisien, usaha tersebut hanya bertahan tanpa pertumbuhan. Kondisi ini mengakibatkan usaha tidak dapat berkembang ke tahap yang lebih profesional dan berdaya saing.

### Solusi

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini dirancang untuk menjawab secara langsung dua permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha makanan ringan rumahan berbasis komunitas di Kelurahan Olak Kemang, yakni lemahnya pemahaman tentang biaya produksi (bidang produksi) dan minimnya kemampuan dalam manajemen usaha, terutama pencatatan keuangan. Pendekatan solusi yang diterapkan bersifat praktis, berbasis kebutuhan riil, dan dapat diaplikasikan secara mandiri oleh mitra.

#### 1. Pelatihan Akuntansi Biaya Produksi

Solusi pertama adalah memberikan pelatihan intensif mengenai konsep dasar akuntansi biaya produksi. Materi pelatihan mencakup klasifikasi biaya (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead), cara menghitung harga pokok produksi (HPP), titik impas (break-even

point), dan metode penentuan harga jual berbasis margin keuntungan. Pelatihan disampaikan secara interaktif dengan studi kasus dari produk mitra. Pelatihan ini akan membantu pelaku usaha mengetahui berapa biaya sesungguhnya dari produk yang mereka hasilkan.

2. Penyusunan Template Pencatatan Produksi

Setelah pelatihan, tim akan membagikan template pencatatan biaya produksi dalam format cetak maupun Google Sheets. Template ini memuat format standar untuk mencatat bahan baku, tenaga kerja, dan biaya tambahan lainnya. Template disesuaikan dengan karakteristik usaha mitra agar mudah digunakan. Target luaran dari solusi ini adalah setiap mitra memiliki alat pencatatan yang praktis dan mampu digunakan secara mandiri.

3. Pendampingan Penerapan Sistem Biaya

Mahasiswa dan tim dosen akan melakukan pendampingan penerapan pencatatan biaya produksi selama tiga minggu. Setiap mitra akan dibimbing langsung saat mencatat aktivitas produksi harian menggunakan template yang diberikan. Evaluasi dilakukan setiap minggu untuk menilai konsistensi dan ketepatan pencatatan. Hasil pendampingan akan digunakan sebagai dasar dalam evaluasi kelayakan usaha masing-masing mitra.

4. Pelatihan Manajemen Usaha Sederhana

Solusi keempat adalah pelatihan pengelolaan usaha kecil berbasis data sederhana. Materi meliputi pengelolaan arus kas, perencanaan produksi, evaluasi penjualan, dan penghitungan keuntungan bersih. Pelaku usaha juga akan diajarkan bagaimana membuat laporan laba rugi mingguan yang dapat digunakan untuk analisis performa usaha. Solusi ini ditujukan untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi usaha makanan ringan rumahan.

5. Penyusunan Profil Usaha Mitra

Sebagai luaran akhir, tim pengabdian akan menyusun profil usaha untuk masing-masing mitra berdasarkan data produksi dan keuangan yang telah dikumpulkan. Profil usaha ini meliputi informasi dasar usaha, struktur biaya, kapasitas produksi, harga jual, serta analisis kelayakan sederhana. Profil ini dapat digunakan oleh mitra sebagai dasar untuk mengakses modal usaha atau mengembangkan strategi bisnis.

## METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis dan terintegrasi untuk menjawab dua bidang permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM di Kelurahan Olak Kemang, yaitu permasalahan dalam manajemen usaha dan permasalahan dalam akses pembiayaan (hilir usaha). Mitra yang menjadi sasaran adalah pelaku UMKM yang produktif secara ekonomi, namun masih menjalankan usahanya secara informal dan belum terdigitalisasi.

### Tahapan Pelaksanaan Program

Berikut adalah tahapan pelaksanaan yang akan dilalui:

1. Koordinasi dan Survei Awal

Dilakukan koordinasi awal dengan pihak Kantor Lurah Olak Kemang dan perangkat RW untuk menentukan mitra UMKM. Survei kebutuhan dan kesiapan mitra dilakukan menggunakan form asesmen. Hasil survei digunakan untuk menyusun modul pelatihan dan menyesuaikan template pencatatan yang sesuai karakteristik usaha.

2. Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital

Pelatihan ini dilakukan secara luring kepada mitra terpilih. Materi pelatihan meliputi dasar-dasar pencatatan kas harian, penggunaan template Google Sheets, simulasi transaksi, dan pembuatan laporan keuangan sederhana. Pelatihan berlangsung selama 2 hari dengan pendekatan praktik langsung.

3. Pendampingan Lapangan

Selama 3 minggu setelah pelatihan, mahasiswa dan tim pengabdi melakukan pendampingan lapangan. Mahasiswa menjadi fasilitator utama yang memantau dan membantu

mitra mencatat transaksi, menyusun laporan, dan menjawab kendala teknis. Pendampingan dilakukan secara rotasi tiap kelompok usaha.

#### 4. Pelatihan Penilaian Kelayakan Usaha

Berdasarkan data transaksi yang telah terkumpul, mitra diajarkan cara sederhana menilai kelayakan usahanya melalui analisis margin, titik impas, dan rasio produktivitas. Materi ini akan dikaitkan langsung dengan kebutuhan mengakses pembiayaan.

#### 5. Penyusunan Profil Usaha dan Evaluasi

Setiap mitra akan dibuatkan profil usaha berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Evaluasi program dilakukan melalui kuisioner kepuasan mitra, monitoring penggunaan template, dan wawancara reflektif.

### **Partisipasi Mitra**

Mitra UMKM dilibatkan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Mereka berperan sebagai peserta pelatihan, pengisi data transaksi, dan penyedia umpan balik atas sistem yang digunakan. Keterlibatan aktif ini menjadi kunci dalam memastikan penerapan metode berjalan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap usaha mereka.

### **Evaluasi dan Keberlanjutan Program**

Evaluasi dilakukan secara berkala dengan indikator: tingkat keaktifan mitra, ketepatan pengisian kas harian, dan kemampuan menyusun laporan keuangan. Setelah kegiatan berakhir, mitra tetap didampingi melalui forum WhatsApp dan follow-up oleh mahasiswa magang/KKN. Template Google Sheets disimpan dalam drive mitra masing-masing untuk penggunaan berkelanjutan.

### **Peran dan Tugas Tim**

- Ketua Tim : Merancang modul pelatihan, menyusun template pencatatan, dan memimpin evaluasi akhir.
- Anggota : Menyusun materi penilaian kelayakan usaha dan mengelola pembinaan strategi usaha mitra, Mengoptimalkan sistem pencatatan berbasis Google dan membantu troubleshooting teknis.
- Mahasiswa: Sebagai pendamping mitra di lapangan, menginput data survei, membantu pelatihan, dan mengelola evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pelatihan Akuntansi Biaya Produksi untuk Usaha Makanan Ringan Rumahan Berbasis Komunitas di Kelurahan Olak Kemang*" telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku usaha makanan ringan dalam memahami konsep akuntansi biaya produksi, melakukan pencatatan keuangan sederhana, serta menghitung harga pokok produksi (HPP) yang dapat dijadikan dasar penetapan harga jual produk.

#### 1. Persiapan Kegiatan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi internal tim pengabdian dan pihak mitra. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian jadwal, kebutuhan mitra, serta kesiapan sarana pendukung. Tim pengabdian juga melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting usaha makanan ringan yang dijalankan mitra, termasuk sistem pencatatan keuangan yang masih sangat sederhana. Berdasarkan hasil survei tersebut, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memahami konsep akuntansi biaya produksi. Oleh karena itu, materi pelatihan disusun secara praktis dengan menyesuaikan kebutuhan mitra, menggunakan contoh-contoh perhitungan dari usaha mereka sendiri.

#### 2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di salah satu aula pertemuan Kelurahan Olak Kemang dengan melibatkan 20 peserta dari komunitas usaha makanan ringan. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung. Materi utama yang disampaikan meliputi:

- Konsep dasar akuntansi biaya produksi: peserta diperkenalkan pada pengertian biaya produksi, klasifikasi biaya (biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead), serta pentingnya pencatatan biaya secara rinci.
- Pencatatan biaya produksi sederhana: peserta dilatih untuk membuat tabel pencatatan pengeluaran harian, mengelompokkan jenis biaya, dan menyusun laporan biaya produksi.
- Perhitungan harga pokok produksi (HPP): peserta diajak menghitung HPP menggunakan data nyata dari produksi keripik pisang, kue kering, dan makanan ringan lainnya.
- Penetapan harga jual berbasis HPP: peserta didorong untuk menetapkan harga jual dengan menambahkan margin keuntungan yang wajar setelah mengetahui HPP yang sesungguhnya.
- Pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi: peserta diarahkan agar mulai membedakan catatan untuk kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga.

Pelatihan ini dilaksanakan dalam dua sesi utama: sesi pertama berupa penyampaian materi, dan sesi kedua berupa praktik pencatatan serta perhitungan biaya produksi.



**Gambar 1.**  
Penyampaian Materi Pelatihan

### 3. Praktik dan Pendampingan

Setelah sesi pelatihan, tim pengabdian memberikan pendampingan langsung kepada peserta. Dalam pendampingan ini, masing-masing peserta diminta membawa catatan pengeluaran dan pemasukan dari usaha mereka. Tim kemudian membantu menyusun format pencatatan sederhana menggunakan buku kas harian maupun aplikasi spreadsheet sederhana di telepon genggam.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian besar peserta masih merasa kesulitan membedakan antara biaya bahan baku dan biaya lain-lain. Namun, setelah diberikan contoh nyata dan dilakukan perhitungan bersama, pemahaman peserta meningkat secara signifikan. Misalnya, seorang pelaku usaha keripik pisang sebelumnya menetapkan harga jual hanya berdasarkan perkiraan harga pasar, tanpa menghitung biaya minyak goreng, gas, dan tenaga kerja. Setelah mengikuti pelatihan, ia mampu menghitung HPP per bungkus secara lebih tepat, dan menetapkan harga jual yang tidak hanya menutup biaya tetapi juga memberikan margin keuntungan yang layak.

### 4. Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep akuntansi biaya produksi. Sebelum pelatihan, rata-rata peserta hanya memahami 30–40% materi dasar tentang pencatatan biaya produksi. Setelah pelatihan, tingkat pemahaman meningkat hingga mencapai rata-rata 80–85%.

Selain itu, refleksi bersama peserta juga mengungkapkan bahwa mereka merasa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Banyak peserta yang menyatakan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah memikirkan pentingnya pencatatan biaya secara rinci, namun setelah pelatihan mereka menyadari manfaatnya dalam menentukan harga jual dan menilai keuntungan usaha.

#### 5. Dampak Awal Kegiatan

Dampak awal dari kegiatan ini mulai terlihat dalam kebiasaan pencatatan keuangan peserta. Beberapa peserta telah mulai menggunakan buku khusus untuk mencatat biaya bahan baku, tenaga kerja, serta penjualan produk. Ada pula peserta yang mencoba menggunakan Google Sheets sederhana untuk membantu pencatatan keuangan usaha. Dampak positif lainnya adalah tumbuhnya motivasi untuk mengembangkan usaha lebih profesional, karena mereka kini memiliki dasar perhitungan keuangan yang lebih jelas.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya jejaring antar-pelaku usaha dalam komunitas makanan ringan di Kelurahan Olak Kemang. Peserta saling bertukar pengalaman, membandingkan harga bahan baku, serta berdiskusi mengenai strategi pemasaran yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam komunitas usaha.

#### 6. Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, keterbatasan literasi keuangan membuat sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan agar pencatatan akuntansi biaya produksi dapat konsisten diterapkan. Kedua, sebagian besar pelaku usaha masih mencampur antara keuangan rumah tangga dan keuangan usaha, sehingga memerlukan waktu dan pembiasaan untuk memisahkan keduanya. Ketiga, keterbatasan akses teknologi menjadi kendala bagi peserta yang kurang familiar dengan penggunaan aplikasi pencatatan berbasis digital.



**Gambar 2.**  
Peserta Pelatihan

### **Delivery Penerapan Produk Teknologi Dan Inovasi Ke Masyarakat Produk Teknologi Dan Inovasi (Hard Dan Soft)**

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan tidak berupa mesin atau peralatan fisik (hard technology), melainkan lebih difokuskan pada inovasi

dalam bentuk produk pengetahuan, metode, dan sistem pencatatan (soft technology) yang dapat diterapkan langsung oleh mitra usaha. Produk inovasi tersebut meliputi:

1. Modul Pelatihan Akuntansi Biaya Produksi yang dirancang khusus untuk usaha makanan ringan rumahan. Modul ini berisi materi tentang klasifikasi biaya, perhitungan harga pokok produksi (HPP), penetapan harga jual, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Modul disusun dalam bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh mitra.
2. Format Pencatatan Keuangan Sederhana berupa tabel manual maupun template spreadsheet berbasis Google Sheets. Format ini membantu mitra mencatat biaya produksi harian, menghitung total biaya, serta menentukan HPP per produk.
3. Metode Pelatihan Partisipatif yang menekankan praktik langsung berdasarkan data nyata dari usaha mitra, sehingga inovasi yang ditawarkan bersifat aplikatif dan kontekstual.
4. Model Pendampingan Berbasis Komunitas, di mana pelaku usaha saling berbagi pengalaman dan mendiskusikan pencatatan keuangan, sehingga tercipta budaya belajar bersama dalam komunitas.

#### **Penerapan Teknologi Dan Inovasi Kepada Masyarakat (Relevansi Dan Partisipasi Masyarakat)**

Produk inovasi berupa modul, format pencatatan, dan metode pendampingan telah diterapkan langsung kepada masyarakat mitra, yaitu komunitas usaha makanan ringan rumahan di Kelurahan Olak Kemang. Relevansi penerapan inovasi ini dapat dilihat dari beberapa hal:

1. Sesuai dengan kebutuhan mitra: sebelum kegiatan, mitra mengalami kesulitan dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual. Inovasi pencatatan biaya produksi langsung menjawab permasalahan tersebut.
2. Partisipasi aktif masyarakat: peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga ikut mempraktikkan pencatatan keuangan dengan menggunakan data produksi mereka sendiri. Sebagian peserta bahkan mulai mengadopsi penggunaan Google Sheets meskipun dengan bimbingan awal.
3. Peningkatan kapasitas komunitas: inovasi ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memperkuat jejaring komunitas usaha. Peserta saling berbagi informasi mengenai harga bahan baku dan strategi promosi, sehingga tercipta sinergi yang lebih kuat.
4. Aksesibilitas tinggi: format pencatatan yang diberikan sederhana, tidak membutuhkan biaya tambahan, dan dapat digunakan baik secara manual (buku kas) maupun digital (Google Sheets), sehingga semua peserta dapat mengakses sesuai kemampuannya.

#### **Impact (Kebermanfaatan Dan Produktivitas)**

Penerapan inovasi ini telah memberikan dampak awal yang nyata bagi mitra dan masyarakat, di antaranya:

1. Meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi sehingga pelaku usaha dapat mengetahui dengan pasti berapa biaya yang dikeluarkan untuk setiap jenis produk.
2. Mendorong penetapan harga jual yang lebih rasional dan kompetitif, karena harga sudah ditentukan berdasarkan perhitungan HPP ditambah margin keuntungan yang sesuai.
3. Memperbaiki manajemen keuangan usaha dengan adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Hal ini mempermudah pelaku usaha menilai keuntungan riil dari usahanya.
4. Meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha karena pelaku usaha menjadi lebih percaya diri dalam mengelola keuangan dan merencanakan pengembangan usahanya.
5. Memberikan dasar bagi akses modal usaha, sebab pencatatan keuangan yang lebih rapi dapat digunakan sebagai bukti laporan sederhana ketika mengajukan pinjaman atau bantuan usaha.

6. Menciptakan budaya pencatatan dalam komunitas usaha, yang sebelumnya sama sekali tidak dilakukan. Kini, pencatatan biaya dan penjualan mulai menjadi kebiasaan yang dipandang penting oleh mitra.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pelatihan Akuntansi Biaya Produksi untuk Usaha Makanan Ringan Rumahan Berbasis Komunitas di Kelurahan Olak Kemang*" telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelaku usaha makanan ringan rumahan di Kelurahan Olak Kemang memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah:

1. Pemahaman akuntansi biaya produksi meningkat signifikan. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki dasar pencatatan keuangan kini mulai memahami klasifikasi biaya, perhitungan harga pokok produksi (HPP), dan penetapan harga jual berbasis perhitungan biaya.
2. Penerapan pencatatan sederhana mulai dilakukan. Mitra sudah menggunakan format pencatatan manual maupun template digital sederhana, sehingga pencatatan biaya produksi dan penjualan menjadi lebih teratur.
3. Kesadaran pemisahan keuangan usaha dan pribadi meningkat. Peserta mulai menyadari pentingnya memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga untuk mengetahui keuntungan riil usaha.
4. Terjadi peningkatan kapasitas manajemen usaha. Peserta lebih percaya diri dalam menetapkan harga produk, mengelola biaya, serta menyusun strategi usaha ke depan.
5. Dampak sosial terlihat dari terbentuknya jejaring komunitas usaha. Peserta saling berbagi pengalaman, informasi bahan baku, dan strategi pemasaran, sehingga kegiatan ini juga memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam komunitas usaha makanan ringan.

Secara umum, kegiatan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, serta motivasi pelaku usaha makanan ringan rumahan di Kelurahan Olak Kemang.

### Saran :

Meskipun kegiatan telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa saran untuk pengembangan tahap berikutnya:

1. Pendampingan lanjutan diperlukan. Agar pencatatan akuntansi biaya produksi dapat diterapkan secara konsisten, diperlukan monitoring dan bimbingan berkala, baik melalui kunjungan lapangan maupun pendampingan daring.
2. Digitalisasi pencatatan keuangan perlu diperluas. Penggunaan aplikasi pencatatan sederhana (Google Sheets atau aplikasi akuntansi UMKM) perlu didorong agar mitra lebih efisien dan akurat dalam mengelola keuangan usaha.
3. Pelatihan tambahan manajemen usaha. Selain akuntansi biaya produksi, mitra juga perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait manajemen keuangan, pemasaran digital, dan pengembangan desain kemasan produk agar daya saing semakin meningkat.
4. Pembentukan kelompok usaha bersama. Disarankan agar komunitas usaha makanan ringan di Kelurahan Olak Kemang membentuk wadah kolektif untuk memperkuat kerja sama, menekan biaya bahan baku, dan memperluas pemasaran.
5. Sinergi dengan pemerintah daerah. Kegiatan ini sebaiknya terintegrasi dengan program pemberdayaan UMKM yang dicanangkan oleh pemerintah daerah agar dampak yang dihasilkan lebih luas dan berkelanjutan.
6. Publikasi hasil pengabdian. Perlu dilakukan publikasi dan diseminasi hasil kegiatan dalam bentuk artikel ilmiah, laporan kepada stakeholder, serta dokumentasi untuk mendukung keberlanjutan program.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan usaha makanan ringan rumahan di Kelurahan Olak Kemang, serta menjadi model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas yang dapat direplikasi di daerah lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jambi yang telah memberi dukungan financial berupa pembiayaan terhadap pelaksanaan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Y., & Mulyana, A. (2021). Penerapan pencatatan keuangan digital pada UMKM untuk meningkatkan kelayakan kredit. *Jurnal Ekonomi Kewirausahaan*, 19(2), 112–123.
- Handayani, S., & Kusumawati, R. (2020). Analisis kelayakan usaha UMKM dan implikasinya terhadap akses pembiayaan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 9(1), 51–60.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Laporan perkembangan UMKM di Indonesia tahun 2022*. Deputi Bidang Usaha Mikro.
- Kusumastuti, R., & Ridwan, M (2022) Activity based costing method dalam penentuan harga pokok produksi pada Industri Batik di Kota Jambi. (2022). Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(8), 3437-3447. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i8.1441>
- Nugroho, A., & Wibowo, R. (2018). Peran pencatatan keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(1), 75–84.
- Sari, R. N., & Hidayat, W. (2019). Digitalisasi sistem keuangan UMKM berbasis Google Spreadsheet. *Jurnal Teknologi Bisnis Digital*, 3(2), 90–100.
- Tambunan, T. (2015). Perkembangan UMKM di Indonesia: peran dan tantangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 16(1), 1–13.
- Utami, C. W., & Yuliani, S. (2020). Evaluasi kelayakan usaha mikro dengan metode kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 8(3), 150–162.
- World Bank. (2017). *Financial access and the role of MSMEs in emerging economies* [Internet]. The World Bank. <https://www.worldbank.org/>
- Wijayanti, I., & Ramdhani, M. (2023). Pemetaan usaha mikro dan penguatan ekonomi lokal melalui literasi keuangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 34–47.
- Zakaria, I., & Hassan, M. (2016). Credit access and financial literacy among microenterprises: Evidence from rural Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 10(1), 45–59.
- Rahmawati, L., Kusumastuti, R., Suprihartini, Y., Suryati, S., Syahputra, H., Sukini, S., & Hakim, M. L. (2025). Pelatihan pengenalan dasar pemrograman dan logika algoritma sebagai upaya meningkatkan literasi digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4241–4246. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.46371>